

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari proses pembangunan nasional, selain itu pendidikan juga merupakan penentu ekonomi dari negara (Hardianto, 2017, hlm. 6). Pernyataan tersebut secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa tinggi rendahnya tingkat perekonomian suatu negara dipengaruhi oleh bagaimana pendidikan negara tersebut berlangsung. Jika sektor pendidikan suatu negara berlangsung baik, maka negara tersebut akan maju, begitupun sebaliknya.

Anggapan tentang pentingnya pendidikan tersebut berlaku untuk semua negara, termasuk Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk membangun Indonesia menjadi sebuah negara yang maju adalah memiliki sebuah sistem pendidikan yang baik. Penjelasan tersebut tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagai berikut.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan isi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dapat dipahami bahwa tujuan dari proses pendidikan adalah peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki keterampilan yang diperlukan oleh dirinya sebagai individu, tetapi juga diharuskan memiliki keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tertera pada Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah membuat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Isi Peraturan Pemerintah tersebut membahas mengenai kriteria minimal sistem pendidikan yang berlangsung di wilayah hukum Indonesia. Kriteria-kriteria tersebut menjadi standar sistem pendidikan yang terdiri

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

*PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

dari delapan standar yaitu: (1) Standar Isi, (2) Standar Proses, (3) Standar Kompetensi Lulusan, (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (5) Standar Sarana dan Prasarana, (6) Standar Pengelolaan, (7) Standar Pembiayaan, dan (8) Standar Penilaian Pendidikan. Delapan butir standar tersebut harus diimplementasikan sebagaimana mestinya untuk dapat mewujudkan sistem pendidikan di Indonesia yang baik dan dapat mencapai tujuan seperti yang telah tertulis pada Undang-Undang. Terdapat ketimpangan satu saja standar pada implementasinya, maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidik merupakan subjek yang berhubungan langsung dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tersampainya atau tidaknya materi pelajaran kepada peserta didik sangat bergantung dari bagaimana sikap seorang pendidik dalam proses belajar mengajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penjelasan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen memaparkan bahwa, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.

Tugas guru sebagai pendidik profesional yang tercantum dalam Undang-Undang tersebut harus dilaksanakan seoptimal mungkin agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat tercapai. Hal tersebut menjadi sebuah catatan penting bahwa tidak sembarang orang dapat menjadi guru. Isi Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa, "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.

Berkaitan dengan prasyarat seorang guru, Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 menjelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu”. Hal tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

*PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 4).

Selain kemampuan mengelola pembelajaran, kompetensi kepribadian juga menjadi poin penting yang wajib dimiliki oleh guru. Cakupan kompetensi kepribadian seorang guru adalah beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 5).

Kepribadian guru yang baik harus disertai sikap profesionalitas seorang guru dalam proses belajar mengajar. Kompetensi profesional adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu serta konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu. Sehingga seorang guru yang profesional dapat memberikan transfer ilmu yang lebih baik terhadap muridnya (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 7).

Penguasaan materi yang baik oleh guru harus dibarengi dengan komunikasi yang baik pula. Kemampuan komunikasi yang dimiliki guru tidak hanya ketika berperan di lingkungan sekolah, tetapi juga saat berada di lingkungan sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

*PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru pasal 3 ayat 6).

Terlepas dari tuntutan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru berdasarkan Peraturan Pemerintah tersebut, dalam kenyataannya masih banyak kasus atau temuan yang diberitakan oleh berbagai media massa yang menggambarkan tentang kompetensi kepribadian seorang guru yang tidak patut dicontoh. Seperti dikutip pada laman kompas.com, edisi Rabu 23 Agustus 2017, memberitakan seorang guru sekolah swasta di Jakarta Utara ditangkap karena terbukti mengirimkan gambar-gambar porno kepada siswa-siswanya dan juga terbukti melakukan pencabulan. Selain itu, laman sindonews.com edisi 7 Oktober 2017 memberitakan bahwa orang tua dari enam peserta didik di sebuah Madrasah Aliyah Negeri di Kalimantan Barat serentak mendatangi sekolah dikarenakan anak mereka ditampar oleh guru karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Ironisnya, kasus ini dilakukan oleh guru mata pelajaran Agama yang notabene adalah guru yang mengajarkan tentang berperilaku sesuai norma yang berlaku.

Selain itu, masalah yang kerap terjadi di lingkungan sekolah berdasarkan observasi yang dilakukan adalah guru atau warga sekolah lainnya yang kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah. Perilaku tersebut sebetulnya telah dilarang oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2015 Tentang Kawasan Tanpa Rokok di Sekolah. Sanksi dalam peraturan tersebut berupa teguran rupanya dianggap tidak cukup tegas, sehingga masih banyak guru dan warga sekolah lainnya yang tetap merokok di lingkungan sekolah. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan Mulyasa (2008, hlm. 119) terhadap siswa SMA dan SMK di Jakarta Utara:

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

*PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Mereka mengungkapkan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan dari gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik baik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai mereka antara lain: guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau menegur jika bertemu diluar kelas), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapi, sering datang kesiangan, dan masih banyak ungkapan lain yang mengungkapkan ketidaksukaan mereka terhadap gurunya.

Masalah lain yang terlihat adalah masih adanya guru yang kurang disiplin. Hal ini terlihat dari jam masuk dan keluar seorang guru dalam kegiatan pembelajaran yang terkadang tidak tepat waktu. Selain itu, adapula guru yang tidak hadir di kelas dan tidak memberikan tugas sehingga peserta didik tidak meakukan proses pembelajaran sama sekali. Seorang guru yang melakukan tindakan ketidak disiplin waktu akan berdampak kepada semangat siswa untuk belajar, karena semua yang dilakukan guru merupakan contoh bagi peserta didik.

Penanganan peserta didik di kelas ketika pembelajaran berlangsungpun masih ditemukannya guru yang menyamakan antara peserta didik yang rajin dan malas dalam proses pembelajaran. Perilaku ini menunjukkan bahwa guru tersebut tidak menerapkan proses pembelajaran yang adil bagi setiap peserta didik di dalam kelasnya. Hal ini menyebabkan peserta didik yang malas tidak mendapatkan perhatian lebih dari guru dan memungkinkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Persoalan-persoalan tersebut berkaitan erat dengan peserta didik, sebab mereka merupakan objek dalam kegiatan belajar mengajar. Peserta didik secara langsung melihat semua hal yang dilakukan oleh gurunya baik di kelas, maupun di lingkungan sekolah. Hal itu menyebabkan peserta didik mendapatkan contoh yang tidak baik dari seorang guru yang dimana seharusnya menjadi teladan bagi mereka.

Perkelahian antar pelajar atau bahkan tawuran antar sekolah dan kegiatan merokok yang dilakukan para pelajar yang seringkali diberitakan media massa atau bahkan secara langsung kita saksikan bisa saja dipengaruhi oleh guru dan lingkungan sekolah. Hal itu sejalan dengan pendapat Djamarah (2008, hlm. 188) yang menyatakan bahwa:

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

*PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pembicaraan guru, perilaku guru, sikap guru dalam menilai sesuatu, kemampuan guru dalam memecahkan masalah, kedisiplinan guru, kepemimpinan guru, tanggung jawab guru, kejujuran guru, kreativitas guru, inisiatif guru, dan bahkan cara guru berpakaian sekalipun, disadari atau tidak, akan menjadi contoh bagi peserta didik.

Seorang guru yang dianggap berperilaku baik, maka kemungkinan besar peserta didik akan menjadi baik dalam berperilaku. Hal itu sejalan dengan Liliweri (2011, hlm. 161) yang mengemukakan bahwa.

Salah satu jenis persepsi yaitu persepsi yang dipelajari, persepsi yang dipelajari merupakan persepsi yang terbentuk karena individu mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar. Persepsi yang dipelajari berbentuk pikiran, ide atau gagasan dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain. Jadi reaksi setiap individu berbasis pada persepsi yang dia telah pelajari, seperti anak-anak yang mengikuti perangai dan kepribadian orang tua mereka.

Persepsi tentang suatu hal akan mempengaruhi tindakan yang akan dilakukan terhadap hal tersebut, termasuk persepsi siswa terhadap gurunya yang akan mempengaruhi proses belajar mereka yang salah satunya juga dipengaruhi oleh motivasi mereka dalam belajar. Beberapa penelitian juga membuktikan bahwa persepsi peserta didik terhadap gurunya memiliki pengaruh terhadap peserta didik, seperti penelitian yang dilakukan Sri Milfayetty yang menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kompetensi kepribadian guru dan *reinforcement* dengan motivasi belajar siswa di SMAN 11 Medan yang menunjukkan berada pada taraf kuat dan signifikan. Selain itu, Elli Marlinda mendapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kompetensi kepribadian guru dengan prestasi belajar peserta didik di SMAN 1 Mesjid Raya Aceh Besar.

Pendapat-pendapat tersebut menunjukkan bahwa seorang guru harus mampu mengelola dan membangkitkan motivasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Fenomena peserta didik yang menunjukkan tanda-tanda kurangnya motivasi dalam belajar seringkali ditemui di sekolah. Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melaksanakan kegiatan Program Pengalaman Lapangan di SMK Negeri 8 Bandung, kurangnya motivasi peserta didik ditunjukkan dengan tanda-tanda diantaranya: (1) peserta didik meminta

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

**PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pelajaran diakhiri sebelum waktunya, (2) peserta didik tidak mengerjakan tugas yang diberikan, (3) peserta didik tidak mengikuti pelajaran/bolos, (4) peserta didik melakukan aktivitas yang tidak berhubungan dengan proses kegiatan belajar mengajar saat proses pembelajaran berlangsung, (5) peserta didik datang terlambat, dan (6) tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Hasil observasi peneliti yang menunjukkan kondisi di lapangan tersebut dibenarkan oleh Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 8 Bandung ketika peneliti memaparkan hasil temuan ketika melaksanakan observasi, dimana beliau berperan sebagai atasan dan teman sejawat guru yang bersangkutan, dan juga sebagai salah satu guru bagi peserta didik yang ada di sekolah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti mengenai motivasi belajar siswa yang ditinjau dari salah satu kompetensi pendidik yaitu kompetensi kepribadian dalam penelitian dengan judul **“Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di SMK Negeri 8 Bandung”**.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, pada penelitian ini bisa dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru di SMK Negeri 8 Bandung?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 8 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 8 Bandung?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

*PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

1. Mengetahui persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru di SMK Negeri 8 Bandung.
2. Mengetahui motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 8 Bandung.
3. Mengetahui pengaruh persepsi peserta didik tentang kompetensi kepribadian guru terhadap motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 8 Bandung.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat untuk menjawab masalah tentang salah satu faktor yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik dan juga menguji bahwa persepsi kompetensi seorang guru khususnya kompetensi kepribadian memiliki andil dalam tumbuh kembang motivasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat secara praktis yang diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa  
Memberikan gambaran mengenai motivasi belajar mereka apakah dipengaruhi atau tidak oleh persepsi mereka tentang kompetensi kepribadian seorang guru, sehingga bisa memberikan masukan kepada guru agar bisa meningkatkan kompetensi kepribadiannya.
2. Bagi guru
  - a. Mengetahui sejauh mana persepsi peserta didiknya tentang kompetensi kepribadian yang mereka sudah miliki.
  - b. Mengetahui apakah kompetensi kepribadian yang dimiliki mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didiknya.
  - c. Menjadi bahan introspeksi diri agar selalu meningkatkan kompetensi sebagai seorang guru khususnya kompetensi kepribadian yang dimiliki.
3. Bagi sekolah
  - a. Memberikan gambaran mengenai kualitas tenaga pendidiknya khususnya mengenai kompetensi kepribadian yang dimiliki.

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

*PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- b. Memberikan informasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam menjaga kualitas tenaga pendidikannya.
- c. Memberikan informasi untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam proses penyeleksian guru baru di sekolah.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun struktur organisasi skripsi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I yang merupakan bagaian awal dari penelitian menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab II membahas perihal landasan teori yang meliputi tentang teori-teori kepribadian, kompetensi kepribadian, dan teori motivasi.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab III mengungkapkan tentang metode penelitian yang digunakan, variabel yang diteliti, teknik pengumpulan data, analisis data dan penafsiran data.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Bab IV berisi mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

#### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

Bab V ini meliputi penafsiran peneliti terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh, implikasi dari hasil penelitian dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan.

**Mohamad Jomka Eka Sulaki, 2018**

***PENGARUH PERSEPSI PESERTA DIDIK TENTANG KOMPETENSI  
KEPRIBADIAN GURU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI  
SMK NEGERI 8 BANDUNG***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu